



PENGALAMAN KOMUNIKASI INTRAPERSONAL PENYINTAS COVID-19; Studi Kasus di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang

Rahyu Indah Sari¹, Neni Efrita², Abdullah Khusairi³, Irta Sulastri⁴, Muhammad Fauzi⁵

¹Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

²Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

³Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁴Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

⁵Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Correspondence Email : abdullahkhusairi@uinib.ac.id

ABSTRACT

CoronaVirus Disease (Covid-19) is a global epidemic that is faced by all mankind. As a disease, it is not only kills millions of people but also creates serious social problems for survivors to deal with personally. This study focuses on looking at the interpersonal communication problems of Covid-19 survivors, in the Kelurahan Padang Besi, Kecamatan Lubuk Kilangan, Padang City through understanding the concepts of sensation, perception, memory, and thinking aspects proposed by Jalaluddin Rachmat (1995). This research is field research using a descriptive qualitative method. The source of data in this study is people who have been exposed to Covid-19 and have recovered, who are often called Covid-19 survivors. The sampling technique used is the purposive sampling technique, which is a technique for determining the research sample with certain considerations. Data collection techniques are observation and interviews. The results of the study prove that four aspects of interpersonal communication that have become an experience for COVID-19 survivors are excessive anxiety; paying attention to unimportant and running away from reality; hard accepting reality; and losing confidence. Over time, this becomes a problem for survivors who need time to organize communication in their lives.

Key Word: *Interpersonal Communication, Covid-19 survivor, Kelurahan Padang Besi*

ABSTRAK

Corona Virus Disease (Covid-19) adalah wabah dunia yang dihadapi oleh seluruh umat manusia. Sebagai sebuah penyakit, ia tidak hanya menewaskan jutaan orang tetapi juga menimbulkan masalah sosial yang berat dihadapi secara personal bagi yang selamat. Penelitian ini fokus untuk melihat persoalan komunikasi interpersonal penyintas Covid-19, di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang melalui pemahaman konsep aspek sensasi, aspek persepsi, aspek memori, dan aspek berpikir yang dikemukakan Jalaluddin Rachmat (1995). Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan bentuk metode kualitatif berjenis deskriptif. Sumber data dalam penelitian ini adalah Masyarakat yang Pernah

terpapar Covid-19 dan sudah sembuh yang sering disebut Penyintas Covid-19. Teknik pengambilan sampel menggunakan teknik Purposive Sampling yakni teknik untuk menentukan sampel penelitian dengan beberapa pertimbangan tertentu. Teknik pengumpulan data adalah observasi dan wawancara. Hasil penelitian membuktikan empat aspek komunikasi interpersonal yang menjadi pengalaman bagi penyintas Covid-19 adalah rasa cemas berlebihan; menaruh perhatian yang tidak penting dan lari dari kenyataan; sulit menerima kenyataan; dan kehilangan kepercayaan diri. Seiring waktu, hal ini menjadi masalah bagi penyintas yang butuh waktu untuk melakukan penataan komunikasi dalam hidup mereka.

Kata Kunci: Komunikasi Interpersonal, Covid-19 Survivor, Kelurahan Padang Besi

PENDAHULUAN

Maret 2020 kasus Covid-19 pertama kali di Kota Padang (Dinas Kesehatan Kabupaten/Kota dan Fasilitas Kesehatan/Rumah Sakit se-Sumatera Barat <https://corona.sumbarprov.go.id/web> diakses pada tanggal 16 Maret 2020). Mei 2020 seluruh Kecamatan di Kota Padang, Sumatera Barat sudah masuk zona merah. Secara keseluruhan di Kota Padang jumlah orang terinfeksi positif Covid-19 sebanyak 137 orang. Berdasarkan data dari Dinas Kesehatan Kota Padang jumlah pelaku perjalanan dari daerah terjangkau sebanyak 2434 orang, orang tanpa gejala sebanyak 365 orang. Orang dalam pantauan sebanyak 21 orang, pasien dalam pengawasan sebanyak 99 orang, terkonfirmasi positif sebanyak 137 orang. Meninggal 13 orang, hasil negatif Covid-19 sebanyak 40 orang, sembuh 27 orang dan menunggu hasil 18 orang (Ika, 2020).

Sedangkan sebaran orang positif Covid-19 berdasarkan kecamatannya adalah Kecamatan Padang Barat sebanyak 6 orang, Kecamatan Padang Utara sebanyak 7 orang. Kecamatan Padang Timur sebanyak 37 orang, Kecamatan Koto Tangah sebanyak 18 orang, Kecamatan Pauh sebanyak 12 orang, Kecamatan Kuranji sebanyak 18 orang, Kecamatan Nanggalo 2 orang, Kecamatan Padang Selatan 9 orang, Kecamatan Lubuk Begalung sebanyak 23 orang, Kecamatan Lubuk Kilangan sebanyak 4 orang dan Kecamatan Bungus

Teluk Kabung sebanyak satu orang. Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan merupakan salah satu wilayah yang termasuk masyarakatnya terpapar terpapar Covid-19. Di akhir bulan Februari 2021 tercatat 91 Positif, 1 Meninggal dunia, 80 Sembuh, dan 7 orang masih dalam tahap pemulihan. Rata-rata pasien yang dinyatakan positif Covid-19 berstatus OTG (Orang Tanpa Gejala) yang memiliki badan yang sehat tanpa ditemukan gejala Covid-19 dari pasien (<https://corona.sumbarprov.go.id/web> diakses pada tanggal 16 Maret 2020). Pasien Covid-19 dirujuk ke rumah sakit umum daerah kota padang untuk dilakukan pemeriksaan lebih lanjut, pasien akan dirontgen paru-paru dan tekanan darahnya, serta cek darah dan tensinya. Setelah pemeriksaan pasien Covid-19 dirujuk untuk melakukan karantina atau isolasi mandiri (Kemenkes RI <http://corona.padang.go.id/> diupdate 03 maret 2021). Kebanyakan dari pasien yang terpapar covid lebih memilih karantina karena keadaan rumah dan lingkungan tidak mendukung untuk mengisolasi diri di rumah pribadi.

Tempat karantina disediakan oleh pemerintah salah satunya BPSDM. Di tempat karantina pasien disediakan makanan 3x sehari dan vitamin, cek kesehatan gratis setiap harinya. Setiap harinya pasien selalu dicek kesehatan tubuh baik itu suhu tubuh maupun tekanan pada jantung. Di tempat karantina antara sesama pasien juga harus menjaga jarak, agar tidak terjadi

penularan lagi. Penyintas Covid-19 perlu mendapat dukungan dari orang-orang terdekatnya untuk bisa mengelola stres dengan baik dalam dirinya agar mampu dan lebih cepat sembuh dari penyakit yang diderita (Koesno, 2021). Setelah mengikuti sesuai dengan prosedur rumah sakit, pasien yang dinyatakan sembuh setelah mengikuti tes swab selama 2x berturut-turut hasilnya negatif. Namun setelah dinyatakan negatif tidak semua masyarakat di lingkungan tempat tinggal pasien menerima keberadaan pasien setelah dinyatakan terpapar virus.

Covid-19 tentu menimbulkan rasa takut yang luar biasa, apalagi banyak orang yang gugur pada saat melawan Covid-19, baik itu tenaga medis maupun masyarakat umum. Banyak masyarakat yang menjadi minder dan menjauh dengan keberadaan penyintas Covid-19. Meski demikian, terinfeksi Covid-19 bukanlah suatu aib, karena virus ini bisa menyasar seluruh orang tanpa terkecuali. Seyogyanya tak perlu takut dengan pandemi Covid-19, yakinkan diri untuk tidak terpapar dengan cara menjalani protokol kesehatan dan ajaran agama. Hidup bersih dan tidak bersentuhan dengan benda-benda yang dicurigai dapat menularkan pandemi. Selalu waspada untuk bersentuhan dengan orang-orang baru (Melwanti, 2021).

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif. Pendekatan metode kualitatif adalah suatu proses penelitian dan pemahaman yang berdasarkan pada metode yang menyelidiki suatu fenomena sosial dan masalah manusia. Pada penelitian ini peneliti membuat suatu gambaran kompleks, meneliti kata-kata, laporan terinci dari pandangan responden dan melakukan studi pada situasi yang dialami (Iskandar, 2009). Penelitian

dilakukan guna mendapatkan pemahaman tentang apa yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh objek penelitian, secara holistik dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks yang alamiah dan dengan memanfaatkan metode ilmiah (Moleong, 1998).

Metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting); disebut juga sebagai metode etnographi, karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan untuk penelitian bidang antropologi budaya; disebut sebagai metode kualitatif, karena data yang terkumpul dan analisisnya lebih bersifat kualitatif. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan dengan triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian lebih menekankan makna daripada generalisasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan dengan sepuluh orang informan sebagai penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi, dirangkum dari empat Aspek komunikasi Intrapersonal yaitu sensasi, persepsi, memori dan berpikir, di sini peneliti menganalisis komunikasi intrapersonal penyintas Covid-19 menghasilkan bentuk atau dampak yang negatif terhadap penyintas Covid-19. Dampak tersebut mengakibatkan penyintas Covid-19 merasakan hal-hal yang menghambat komunikasinya, hal tersebut yaitu :

1. Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 berdasarkan Aspek Sensasi

Selama mengidap covid 19 para penderita merasakan berbagai sensasi yang menjadi pengalaman interpersonal bagi penderita. Sensasi merupakan tahap awal penerimaan informasi pada penderita covid 19 melalui indera yang dianugerahkan Tuhan kepada setiap manusia. Sensasi ini merupakan penangkapan informasi dan kesadaran paling sederhana. Benyamin B. Wolman menyebut sensasi sebagai “pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian variabel, simbolis, atau konseptual dan berhubungan sekali dengan alat indera. Artinya, sensasi merupakan penerimaan stimulus lewat indera.

a. Sensasi Penglihatan

Ketika seseorang merasakan sesuatu dari penglihatannya, menghasilkan sebuah reaksi dari yang dilihatnya baik itu lingkungannya, dirinya sendiri. Sensasi penglihatan muncul ketika seseorang memfokuskan dirinya pada apa yang dilihatnya pada satu objek yang diamati, lalu berinteraksi dengan dirinya mengenai objek tersebut.

Sensasi penglihatan merupakan Aspek sensasi penyintas Covid-19 dalam melakukan komunikasi intrapersonal. Aspek sensasi menurut Benyamin B. Wolman pengalaman elementer yang segera, yang tidak memerlukan penguraian variabel, simbolis, atau konseptual dan berhubungan sekali dengan alat indera seperti penglihatan seseorang. Faktor internal lebih kepada kefungsi-an alat indera kita sendiri. Jika alat indera kita masih baik maka dalam menerima rangsangan akan lebih efektif lagi, dan tidak timbul keragu-raguan sehingga dapat sinkron dengan alat pengolahan. Jadi aspek sensasi itu ialah rasa cemas yang berlebihan yang

dirasakan penyintas yang dihasilkan dari sensasi penglihatannya.

Sensasi penglihatan merupakan salah satu bentuk komunikasi intrapersonal yang dirasakan penyintas Covid-19, kecemasan yang berlebihan saat sendirian yang dia rasakan, rasa takut yang terus-menerus hingga pada suatu ketika ia terfokuskan pada penglihatan masyarakat yang ada di sekitar rumahnya yang membuat sensasi penglihatan dirasakannya yaitu rasa cemas yang berlebihan.

Informan mengamati lingkungannya dan melakukan komunikasi dengan dirinya sendiri. komunikasi ini terjadi karena adanya seseorang yang memberi arti terhadap suatu objek yang diamati atau terbentuk dalam pikirannya (Cangara, 2016). Jadi, komunikasi yang dilakukannya dengan dirinya sendiri untuk merasakan sensasi penglihatan. Ia melihat bahwa ini merupakan jawaban dari masyarakat yaitu menjauhinya setelah terpapar Covid-19 bahkan hingga menjadi penyintas Covid-19. Melihat adalah bagian dari sensasi penglihatan yang menghasilkan sensasi yang dirasakan dan menimbulkan rasa cemas dan takut berlebihan.

b. Sensasi Pendengaran

Sensasi pendengaran adalah mendapatkan informasi atau mendengar segala suara kata dan bunyi melalui telinga dan disaring oleh otak. Jika alat pendengaran baik, maka apa yang akan dilakukan akan baik, demikian pula sebaliknya.

Sensasi pendengaran dapat dirasakan ketika ada orang lain, media atau apapun yang terdengar oleh telinga dan diserap oleh otak. Hal itu dirasakan oleh penyintas Covid-19, mendengarkan kata-kata dari masyarakat, apa saja itu yang membuat interaksi antara penyintas

dan masyarakat terputus dan berubah. Hal ini informan mendengarkan dan perhatikan dari cara bicara orang-orang tersebut kepadanya. Sensasi Pendengaran merupakan tahapanaAspek sensasi yang sangat berpengaruh dalam penelitian ini. Jadi, dari sensasi pendengaran tersebut informan merasakan informasi-informasi melalui sensasi pendengaran yang mengakibatkan informan sedih dan kacau mengenai informasi yang ditangkap oleh alat indera.

Menyimak dan menyaring Informasi dari pendengaran sendiri merupakan komunikasi Intrapersonal dari diri sendiri untuk diri sendiri. Perubahan masyarakat terhadap penyintas Covid-19 merupakan suatu perubahan yang dirasakan oleh penyintas Covid-19 sehingga muncullah rasa kecewa yang membuat penyintas kacau karena mendengarkan kata-kata atau ucapan dari masyarakat.

2. Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 Berdasarkan Aspek Persepsi

a. Perhatian

Menaruh perhatian kepada hal-hal tertentu sesuai dengan kepercayaan, sikap, nilai, kebiasaan dan kepentingan seseorang disebut perhatian. Seseorang cenderung memperkokoh kepercayaan, sikap, nilai dan kepentingan yang ada dalam mengarahkan perhatiannya, baik sebagai komunikator atau komunikan. Kebiasaan sangat penting dalam menentukan apa yang menarik perhatian, tetapi juga apa yang secara potensial akan menarik perhatiannya. Perhatian tergantung pada kesiapan mental. Seseorang cenderung mempersepsi apa yang memang ingin ia persepsi (Rakhmat, 2007).

Kenneth E. Adreas mengatakan bahwa perhatian adalah proses mental

ketika stimuli atau rangkaian stimuli menjadi menonjol dalam pada saat stimuli lainnya melemah. Perhatian itu merupakan proses yang aktif dan dinamis, bukan pasif dan reflektif. Secara sengaja mencari stimuli tertentu dan mengarahkan perhatian kepadanya.

Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti teliti, menaruh perhatian terhadap masyarakat di sekitar rumahnya begitu yang dilakukan penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi mengatakan jika setelah ia tahu perlakuan dan pandangan masyarakat terhadap statusnya sebagai seorang penyintas Covid-19 ia berpersepsi bahwa dirinya tidak pantas untuk bertemu dengan orang-orang, apalagi masyarakat sekitar rumahnya. Informan juga menjadi kehilangan kepercayaan diri untuk berkomunikasi dengan siapa pun karena menganggap dirinya adalah penyakit yang menular.

b. Harapan

Harapan merupakan kemampuan untuk merencanakan jalan pikiran dalam upaya mencapai suatu tujuan walaupun adanya rintangan dan menjadikan motivasi sebagai suatu cara dalam mencapai tujuan tersebut. Menaruh harapan lebih tepatnya, yang dilakukan penyintas Covid-19 saat keberadaannya tidak lagi disukai oleh masyarakat. Selain itu informan juga beranggapan bahwa dirinya dikutuk oleh tuhan untuk menerima cobaan dan menjadi penyintas Covid-19 ini. Rata-rata informan menaruh harapan kepada masyarakat sekitar rumahnya untuk mendapatkan kembali perhatian dan disukai kembali. Hal ini membuat informan juga membenci dirinya seakan-akan kenapa tuhan memberi cobaan begitu berat, sulit menerima kenyataan, mudah panik, cemas, tidak bergairah, sulit konsentrasi, ingin menyakiti diri sendiri, hingga muncul beragam keluhan membuat

aktivitas mudah terganggu. Hal ini lebih mengarah ke memori seseorang. Kenyataannya, terkadang manusia memang mengalami kenyataan yang sulit dalam hidupnya. Tetapi, tidak semua orang menghadapi kenyataan yang sulit itu dengan respon yang benar.

Namun di balik sulitnya menjalankan kehidupan setelah menjadi penyintas Covid-19 keluarga informan selalu memberi suport dalam bentuk semangat, doa dan menghibur para informan yang berputus asa. Namun adanya rasa kecewa informan terhadap masyarakat sekitar lingkungannya, hal ini ditunjukkan dengan ekspresi kecewa yang diberikan informan saat wawancara dengan peneliti. Begitu juga yang peneliti rasakan sebagai penyintas Covid-19, masyarakat memperlakukan penyintas seolah-olah penyintas tak mempunyai harapan dan hak untuk berada di lingkungannya.

c. Motivasi

Pengetahuan mutlak tentang apa yang seseorang inginkan dari kehidupan dan memungkinkan orang tersebut berusaha mencapai tujuan dan sasaran tersebut sambil terus memotivasi diri mereka sendiri. Kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat. Dorongan yang ditimbulkan pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya

Mc. Donald menyatakan bahwa motivasi itu mengawali terjadinya perubahan energi pada diri setiap individu manusia (walaupun motivasi itu muncul dari dalam diri manusia), penampakkannya akan menyangkut

kegiatan fisik manusia, Motivasi ditandai dengan munculnya, rasa/"feeling" yang relevan dengan persoalan-persoalan kejiwaan, afeksi dan emosi serta dapat menentukan tingkah-laku manusia Motivasi akan terangsang karena adanya tujuan dan tujuan ini akan menyangkut soal kebutuhan (Dosen Pendidikan, 2021).

Keterangan dari informan menjelaskan bahwa dirinya tetap memotivasi hidupnya walau kadang merasakan emosi yang terus-menerus namun tetap memotivasi dirinya karena informan memiliki tujuan untuk bisa beraktivitas seperti dahulu dengan lingkungan tempat tinggalnya. Motivasi ini akan terbentuk pada sebuah proses kognitif yang akan menghasilkan persepsi. Persepsi inilah yang akan memberikan dorongan seseorang dalam mengeluarkan emosinya dalam menghadapi penyakit yang sedang diidapnya.

3. Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 Berdasarkan Aspek Memori

a. Perekam

Pencatatan informasi melalui reseptor indera dan sistem saraf internal, maksudnya yaitu ketika seseorang mendengarkan apapun yang terdengar melalui indera pendengarannya yaitu telinga, semuanya akan direkam oleh telinga. Proses emosional berkaitan dengan emosi diri. Semua emosi dan sikap, kepercayaan, dan pendapat berinteraksi untuk menentukan respon emosi terhadap berbagai stimulus. Semuanya akan direkam oleh telinga. Hal ini mengarah ke daya ingat dan pengalaman seseorang terhadap dirinya sendiri. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak kapasitas memori manusia, diciptakan sangat besar

namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya. Memory dapat hilang (peristiwa kelupaan) dan dapat pula berubah tidak seperti semula.

Pada saat pandemi terjadi, masyarakat sangat sulit menerima keadaan dan kenyataan. Ketakutan terhadap wabah berbahaya yang masih baru dan belum jelas penanganannya, membuat sebagian masyarakat bersikap antipati terhadap anggota masyarakat yang dinyatakan sebagai *suspect*. Masyarakat menjauhi *suspect* dan berlaku tidak peduli pada keadaan yang sedang diderita pengidap Covid-19.

Sehingga dari informan sedikit banyaknya ada yang dendam dengan dirinya sendiri karena menerima perlakuan yang tidak diinginkannya, sehingga informan tidak lagi mau berinteraksi karena di ingatannya masyarakat semuanya sudah tak lagi mau berkomunikasi dengannya karena informan seorang penyintas Covid-19. Peneliti juga merasakan hal yang sama dengan penyintas lainnya, rasa tidak terima perlakuan masyarakat dengan diri peneliti, itu serasa sia-sia hidup. Karena tidak adanya interaksi dengan masyarakat membuat peneliti sulit untuk menerima kenyataan.

b. Penyimpanan

Penyimpanan merupakan informasi yang ada dalam memori manusia dalam waktu tertentu. Bentuknya berupa peristiwa-peristiwa-peristiwa yang telah berlalu. Penyimpanan bisa aktif atau pasif. Penyimpanan ini disebut aktif bila kita menambahkan kesimpulan sendiri yang menyebabkan desas-desus menyebar lebih banyak dari volume yang asal. Sementara secara pasif tidak ada tambahan volume persepsi atau pun penyebaran yang lebih luas dari penyimpanan asal.

Sulitnya menerima kenyataan membuat peneliti dan penyintas lainnya mengalami stress berkepanjangan dan menghadapi yang namanya terima keadaan, namun hal ini sangat mengganggu pemikiran daya otak serta ingatan seorang penyintas Covid-19. Dikarenakan penyintas Covid-19 sangat membutuhkan yang namanya kesehatan otak untuk memulihkan kembali daya tahan tubuhnya untuk menormalkan kesehatannya. Namun, dikarenakan adanya perlakuan yang tidak seperti dahulunya, penyintas Covid-19 sulit untuk menerima kenyataan yang sebenarnya.

Tidak menerima kenyataan selalu menghantui penyintas Covid-19 apalagi saat ingin memulai komunikasi dengan orang lain namun dipatahkan karena menjadi seorang penyintas Covid-19 apalagi masyarakat sekitar lingkungan rumah memandang lain seorang penyintas Covid-19 membuat rasa tidak bisa menerima kenyataan itu semakin dalam dan semakin kuat, hal ini sangat mengganggu pemikiran penyintas Covid-19.

c. Pemanggilan

Pemanggilan merupakan upaya mengingat kembali atau memanggil kembali informasi yang tersimpan dalam memori. Simpanan yang ada dalam memori, akan mempengaruhi persepsi seseorang. Simpanan memori ini pula Penyimpanan ini menjadi pijakan dalam berpikir, dalam mengambil keputusan. Misalnya, seseorang akan memanggil kembali simpanan memori tersebut untuk mengetahui apa yang perlu dipertimbangkan ketika melakukan sesuatu. Hal ini menunjukkan bahwa memori memiliki peran penting dalam pembentukan persepsi seseorang.

Memori adalah sistem yang sangat terstruktur, yang menyebabkan organisme sanggup merekam fakta tentang dunia dan menggunakan

pengetahuannya untuk membimbing perilakunya. Setiap stimuli datang, stimuli itu direkam sadar atau tidak. Kapasitas memori manusia diciptakan sangat besar namun hanya sedikit orang yang mampu menggunakan memorinya sepenuhnya, bahkan Einstein yang tercatat manusia paling jenius baru mengoperasikan 15% dari memorinya.

Dari ungkapan informan yang merupakan penyintas Covid-19 menyatakan bahwa pemanggilan tentang informasi yang selama ini disimpannya seharusnya dikeluarkan dan disampaikan ke masyarakat agar masyarakat tidak lagi menjauhi, menghindari keberadaan informan. Bahwa sebenarnya penderita Covid-19 bukanlah aib yang dibenci orang banyak, tetapi memang penyakit yang membingungkan karena masih baru. Namun penyintas berhasil sembuh dan sehat seperti sebelumnya. Informan juga merasa perlu menyampaikan betapa perlakuan tersebut membuatnya pernah merasa sia-sia hidup dan menjadi orang tidak berguna hidup. Semua kejadian tersebut akan tersimpan selalu dalam memori para informan dan membuat mereka memiliki persepsi yang buruk terhadap masyarakat kampung tempat para informan tinggal. Persepsi ini akan selalu mempengaruhi bagaimana para penyintas Covid-19 ini dalam bertindak di masa yang akan datang.

4. Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 berdasarkan Aspek Berpikir

a. Berpikir Austik

Manipulasi atau organisasi unsur-unsur lingkungan dengan menggunakan lambang-lambang sehingga tidak perlu langsung melakukan kegiatan yang tampak. Dalam berpikir kita akan melibatkan semua proses yang kita sebut di atas yaitu, sensasi, berpikir, dan

memori. Sulit menerima kenyataan, mudah panik, cemas, tidak bergairah, sulit konsentrasi, ingin menyakiti diri sendiri, hingga muncul beragam keluhan membuat aktivitas mudah terganggu. Hal ini lebih mengarah ke memori seseorang. Kenyataannya, terkadang manusia memang mengalami kenyataan yang sulit dalam hidupnya. Tetapi, tidak semua orang menghadapi kenyataan yang sulit itu dengan respons yang benar.

Padahal respon yang benar adalah belajar menerima kenyataan yang sulit dengan terbuka. Menjalani aktivitas di saat pandemi merupakan tantangan baru bagi setiap orang. Salah satu hal sederhana yang paling sulit namun sangat berarti adalah menerima kenyataan akan kondisi yang sekarang. Hal tersebut memang tidak bisa dihindari sebab pada dasarnya roda kehidupan akan terus berputar seiring berjalannya waktu.

Dahulunya Penyintas Covid-19 memiliki kenyataan yang tidak sesuai dengan yang yang dialaminya sekarang. Rata-rata informan menyimpan memori sebelum terpapar Covid-19. Memori ini sering disebut dengan memori jangka panjang yang sering teringat oleh rata-rata informan yang masa dulunya memiliki komunikasi yang baik dengan warga sekitar lingkungannya. Seperti pada informan sekarang memori mengenai pandangan masyarakat dalam komunikasi dengan dirinya (informan) yang membuat informan sekarang tidak ingin lagi bertemu dengan orang-orang di lingkungannya, namun ada tiga dari sepuluh informan ingin mengulang masa berinteraksi dengan masyarakat yang dulunya selalu bercakap-cakap dengan dirinya.

b. Berpikir Realistik

Berpikir realitis merupakan cara berpikir yang sesuai dengan kenyataan. Seseorang yang berpikir realistik biasanya dapat menyesuaikan diri dengan dunia nyata.

Orang yang memakai cara berpikir seperti ini biasanya berpijak pada suatu teori, prinsip, atau kesimpulan yang dianggapnya benar dan diterima orang banyak atau bersifat umum. Dari kesimpulan yang bersifat umum ini, ia menerapkannya pada fenomena-fenomena yang khusus, kemudian mengambil kesimpulan khusus yang berlaku bagi fenomena tersebut. Perlu diingat bahwa jalannya berpikir pada dasarnya ditentukan oleh berbagai macam fokus. Suatu masalah yang sama, mungkin menimbulkan pemecahan yang berbeda-beda pula. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi jalannya berpikir itu yaitu bagaimana seseorang melihat atau memahami masalah tersebut, situasi yang tengah dialami seseorang dan situasi luar yang dihadapi, pengalaman-pengalaman orang tersebut, serta bagaimana inteligensi orang itu.

Seluruh proses komunikasi intrapersonal yang kita kaji dengan menggunakan konsep sensasi, persepsi, memori, dan berpikir di atas hanya menjelaskan bagaimana sesungguhnya proses dinamis yang ada dalam diri manusia ketika menerima stimulus. Pada tataran yang lebih dalam, komunikasi intrapersonal bisa dimaknai sebagai proses berkomunikasi dengan diri sendiri bahkan ada yang menganggap komunikasi intrapersonal adalah komunikasi transendental dengan sang Pencipta.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang peneliti lakukan Mengenai Komunikasi Intrapersonal penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang, peneliti menemukan:

Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dilihat dari aspek Sensasi yaitu

aspek sensasi dari penyintas Covid-19 sangat terlihat dan terasa di sini, dikarenakan perlakuan masyarakat tidak merata, bahwa penderita seolah-olah membawa bencana. Ada juga yang tak ingin berkomunikasi sehingga menimbulkan rasa cemas yang berlebihan. Rasa cemas berlebihan ini mengakibatkan perasaan yang cenderung takut dan cemas. Perasaan itu dirasakan oleh penyintas karena penyintas merasakan hal yang tidak semua orang rasakan.

Penyintas juga merasakan hal penyudutan, cercaan dengan omongan-omongan yang diterimanya dari orang sekitar tempat tinggalnya. Hal ini membuat persepsi penyintas terhadap dirinya semakin terdiskriminasi dan merasa selalu salah dan lebih lagi pastinya penyintas merasakan sakit hati, *down* setelah mendapatkan stigma dari orang sekitarnya. Dalam hal ini tidak hanya penyintas yang dibuat cemas oleh masyarakat, keluarga penyintas juga dihantui rasa cemas yang berlebihan dikarenakan masyarakat bersikap tidak manusiawi terhadap mereka dan orang-orang yang baru sembuh dari Covid-19. Hal ini memperjelas bahwa masyarakat juga merasakan cemas yang berlebihan dengan keberadaan penyintas Covid-19.

Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dilihat dari aspek persepsi dan Sensasi yaitu Penyintas Covid-19 bukan saja menunjukkan pada perhatian dan *support*. Namun, juga pada alat inderanya melalui alat indera penyintas dapat merasakan aspek sensasi dalam komunikasi intrapersonal. Persepsi ini ada beberapa sikap informan yang dapat menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan pada dirinya sendiri.

Hal ini sangat membuat penyintas frustrasi dan hilang harapan untuk hidup

lagi. seperti yang ditakutkan penyintas hal yang seharusnya tidak terjadi di kehidupannya setelah terpapar Covid-19 harus terjadi, ini semua menjadi dampak buruk pada persepsi penyintas dan menimbulkan rasa putus asa dan ingin mengakhiri hidup saja.

Sikap yang pertama, hilangnya kepercayaan diri penyintas untuk melakukan interaksi atau bergaul dengan tetangga dan orang sekitarnya. Penyintas merasa tidak pantas mendapatkan perlakuan baik dari orang lain, dalam hal ini dapat menimbulkan hilangnya kepercayaan pada dirinya sendiri dan membuat penyintas menyalahkan pada keadaan sendiri. Adanya perlakuan yang membuat informan menjadi tidak percaya diri terhadap dirinya dan merasa bahwa dirinya salah setiap waktu.

Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dilihat dari Aspek Memori yaitu penyintas mengingat bahwa komunikasi dengan masyarakat sekitarnya seharusnya lancar dan efektif namun menjadi tak berjalan sesuai dengan keadaan yang dia inginkan dan yang telah terjadi selama ini sebelum ia terkena Covid-19.

Hal ini diakibatkan oleh masyarakat lebih mengingat penyintas ini sebagai seorang yang pernah terpapar Covid-19 dibandingkan seseorang yang dulunya orang selalu berkomunikasi dengan masyarakat sekitar. Perbedaan memori yang didapatkan oleh penyintas merupakan bentuk ingatan yang sangat berpengaruh pada kehidupan penyintas.

Ingatan Penyintas persoalan komunikasi sesudah sembuh dari Covid-19 adalah tentang banyaknya warga yang memberhentikan komunikasi dengan penyintas. Namun, ada juga yang memulai komunikasi dengan penyintas. Keadaan ini mempengaruhi aspek

memori di otak penyintas karena struktur penting di aspek memori adalah ingatan. Tidak menerima kenyataan selalu menghantui penyintas Covid-19 apalagi saat ingin memulai komunikasi dengan orang lain namun terputuskan karena menjadi seorang penyintas Covid-19. Apalagi jika masyarakat sekitar lingkungan rumah memandang lain seorang penyintas Covid-19 membuat rasa tidak bisa menerima kenyataan itu semakin dalam dan semakin kuat, hal ini sangat mengganggu pemikiran penyintas Covid-19.

Komunikasi Intrapersonal Penyintas Covid-19 di Kelurahan Padang Besi Kecamatan Lubuk Kilangan Kota Padang dilihat dari aspek berpikir penyintas Covid-19 sangat dilibatkan, karena seharusnya apa yang mereka pikirkan itu akan terjadi namun malah sebaliknya. Berpikir dalam menyesuaikan diri dengan dunia nyata, sama halnya berpikir dengan keadaan sekarang, penyintas lebih berpikir yang kebanyakan dialami oleh penyintas lainnya. Sehingga Aspek berpikir membuat penyintas lebih banyak melamun dan menghayal. Sehingga penyintas berpikir untuk melarikan diri dari kenyataan.

Hal ini mengakibatkan penyintas lebih sering menghayal dan berdiam diri di kamar, di pikirannya masyarakat akan tetap seperti itu entah sampai kapan. Penyintas selalu berfikir akan selalu mencoba berpikir yang baik dan jernih terhadap masyarakat namun hal itu bagaikan hanya angan-angan saja.

Dampak tersebut mengakibatkan penyintas Covid-19 merasakan hal-hal yang menghambat komunikasinya, hal tersebut yaitu: rasa cemas berlebihan, menaruh perhatian, sulit menerima kenyataan dan kehilangan kepercayaan diri.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Andersen, K. E. *Introduction to Communication Theory and Practice*. Menio Park, Ca: Cummigs Publishing Company.
- Arifin, M. 1991. *Psikologi Dakwah Suatu Pengantar Studi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Assegaff, D.H. 1982. *Jurnalistik Masa Kini*. Jakarta: GJamme G Robbins
- A.W.Wijaya. 2000. *Ilmu Komunikasi Pengantar Studi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Barbara Bambang Prasetyo & Lina Miftanul Jannah (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Creswell, John W. 2010. *Research Design, Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Yogyakarta: Pustaka pelajar
- Jones. 1986. *Komunikasi Yang Efektif*, terj. R Turman Sirait. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Ross, Raymod S. 1974. *Persuasion: Communication and Interpersonal Relation*. Englewood Clifs: Prentice-Hall.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Widodo, T. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Surakarta.:LPP UNS Press
- Mulyana, Deddy. 2010. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Morissan. 2013. *Teori Komunikasi Individu Hingga Massa*. Jakarta: Kencana.
- Rakhmat, Jalaluddin. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja rosdakarya.
- Sarwono, Sarlito. 2009. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabet
- Sobur, Alex. 2013. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- W.A, Widjaja. 1993. *Komunikasi dan Hubungan Masyarakat*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Damayanti, Richa (2016) *Harapan dan Tantangan Anak Tunawicara Perspektif Komunikasi Intrapersonal dan Interpersonal*
- Engkus Kuswarno, *Pendekatan Fenomenologi: Pengantar Praktik Penelitian dalam Ilmu Sosial dan Komunikasi*. 2006. Mediator, Vol. 7, No.1.
- <https://tirto.id/Arti-Penyintas-Covid-19-Dan-Kisah-Mereka-Melawan-Virus-Corona-F9z5> Diakses Pada Tanggal 25 Januari 2021
- <https://Corona.Sumbarprov.Go.Id/Web> Di Akses Pada Tanggal 16 Maret 2020
- <https://news.detik.com/berita/d-4956764/penyebab-asal-mula-dan-pencegahan-virus-corona-di-indonesia>